

[Wawancara Eksklusif dengan Kiai Agus Sunyoto \(2\): Syekh Siti Jenar dan Suluk Nusantara](#)

Ditulis oleh Luthfil Hakim pada Rabu, 27 April 2022

Wawancara

Agus Sunyoto M.Pd

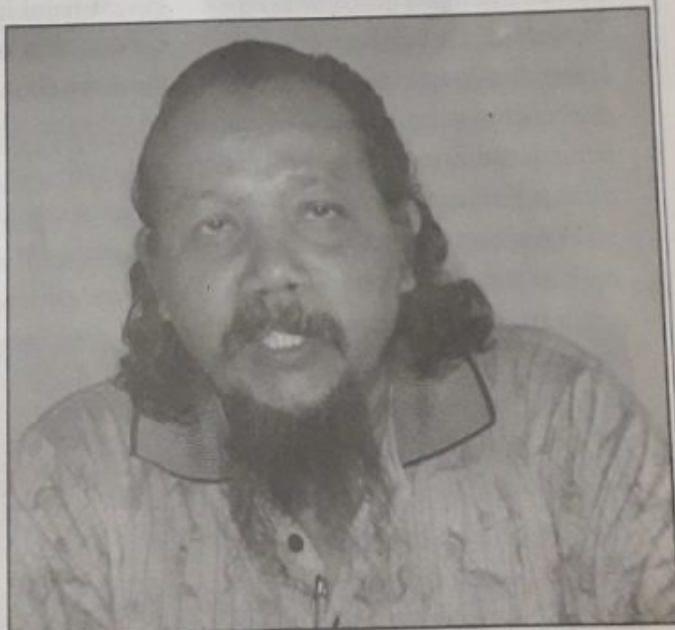
Penulis Novel Suluk Siti Jenar

Syekh Siti Jenar & Suluk Nusantara

Belakangan
ini,
banyak

studi tentang
Siti Jenar mera-
maikan
semarak
tasawuf di
negeri kita.
Salah satunya,
Novel Suluk
Abdul Jalil,
Perjalanan
Ruhani Syekh
Siti Jenar
(LKIS, 2003)

karya Agus Sunyoto. Cover dari
novel tujuh jilid tersebut cukup
menarik. Ada seorang pakaian



Agus Sunyoto

putih, berkerudung daun pisang.
Kepalanya tak tampak karena
tertutup kerudung daun itu.
Sungguh mistik, semistik kan-

Mohon penjelasan tentang ajaran Syekh Siti Jenar terkait *sasahidan*, *sangkan paraning dumadi*, *awang uwung*, dan *manunggaling kawula gusti*.

Yang dimaksud *Sasahidan* adalah ajaran tentang persaksian dalam perjalanan ruhani mendaki (*taraqqi*) menuju Allah. Persaksian al-murid kepada Al-Murid melalui *maqam-maqam*. Puncak dari persaksian adalah saat kekauan seseorang sudah lenyap (*fana'*) tenggelam dalam Allah. Saat itulah seluruh makhluk mempersaksikan bahwa keakuan yang lenyap itu telah bersemayam di dalam Dzat Tuhan Yang Maha Suci, dan karenanya memiliki sifat-sifat Ilahi. Itulah tahap penyatuan Ruh Ilahi yang bersemayam di dalam diri manusia saat ditiupkan (*nafakhtu*) pada waktu penciptaan dengan Allah yang meniupkannya. Itulah tahap kembalinya *ruh al-Haqq* kepada *Al-Haqq*. Itulah tahap puncak kembalinya unsur *Ilahiyah* di dalam diri manusia (*ruh al-Haqq*) kepada Sang Pencipta (ini tidak bisa dijabarkan secara ilmiah karena merupakan pengalaman ruhani yang tak terwakili oleh bahasa manusia. Ini sama dengan peristiwa ruhani *Isra' wa Mi'raj* yang tidak bisa dijabarkan secara ilmiah).

Yang dimaksud *Sangkan Paraning Dumadi* adalah ajaran yang memutlakan *Huwa* sebagai Dzat Mutlak yang *azali* yang menjadi sumber segala sumber penciptaan. *Huwa* itu tak terjangkau akal. Tak terjabarkan konsep. Tak terbandingkan. *Huwa* adalah *Huwa*. Tan kena *kinaya ngapa*. Tidak bisa diapa-apakan. *Laisa kamitslihi syai'un*. Dia dilambangkan dengan *suwung*. Hampa. Tetapi bukan hampa yang tidak ada melainkan; ada tetapi tidak tergambar. Karena itu lambang *suwung* itu disebut *awang-awung*. Ada tetapi tidak ada. Tidak ada tetapi ada. *Huwa* yang tidak terjangkau itu kemudian muncul sebagai "Pribadi Ilahi", Allah, yang dikenal Sifat dan AsmaNya. Pribadi Ilahi yang disebut Allah itulah yang menjadi pusat segala ciptaan di mana segala ciptaan pada dasarnya adalah 'permunculan' itu diyakini melalui tujuh tahap *tanazzul: H?h?t – L?h?t – Bahut – Jabar?t – Malak?t – Asma' – Nas?t*.

Apakah segenap ajaran tersebut merupakan elaborasi atas bentuk mistik Ibn 'Arabi (*wahdatul wujud*) dan martabat tujuh (*al-maratib al-sab'ah*) milik al-Burhanpuri? Apakah mereka terkonstruksi dalam tema tasawuf falsafi yang dekat dengan Syi'ah?

Baca juga: Ulama Banjar (150): KH. Husin Naparin, Lc, MA

Saya belum meneliti hubungan ajaran Syekh Siti Jenar dengan Ibn 'Arabi, Burhanpuri maupun Syi'ah. Namun merujuk silsilah Tarikat Akmalisyah yang berpuncak pada Abu

Bakar as-Shiddiq, dan watak tarikatnya yang egaliter, saya tidak melihat hubungan tarikat Syekh Siti Jenar dengan tasawuf Syi'ah.

Adakah proses akulturasi antara Islam, dan mistik Hindu Jawa dalam tasawuf Syekh Siti Jenar?

Sepanjang yang saya tahu, mistik Hindu-Jawa penuh dengan perangkat ritual dengan banyak simbol-simbol dalam upacara bersifat mistis. Sementara ajaran tarikat Syekh Siti Jenar 'bersih' dari simbol, dan upacara ritual bersifat mistis. Tarikat Syekh Siti Jenar sangat ringkas. Aplikatif. Tidak dikenal dewa-dewa sebagai perantara menuju sang Mahadewa. Tidak dikenal juga wasilah melalui wali-wali keramat. Yang dikenal adalah hubungan langsung dari manusia sebagai individu menuju Allah dengan satu-satunya wasilah: *Nur Muhammad*.

Kontroversi nyata yang mengiringi ajaran Syekh Siti Jenar adalah tuduhan "abai syari'at". Jika sudah *manunggal*, maka syari'at tidak dibutuhkan lagi. Apakah betul? Mohon penjelasan antara hubungan syari'at, dan hakikat dalam tasawuf Syekh Siti Jenar.

Tuduhan "mengabaikan syari'at" sangat lekat dengan ajaran Syekh Siti Jenar. Itu terkait dengan disiplin keilmuan yang harus dipilahkan secara tegas. Maksudnya, disiplin syari'at atau lebih spesifik ilmu fiqih tidak boleh digunakan memaknai dan menilai tasawuf. Sebab piranti pengetahuan, asumsi dasar, paradigma, dogma, doktrin, dan mitos, masing-masing disiplinnya sangat berbeda.

Baca juga: Ulama Banjar (9): Tuan Guru H. Zainal Ilmi

Dalam disiplin ilmu tasawuf, misal, ajaran Syekh Siti Jenar menganut faham *wahdatul adyan* (kesatuan agama-agama) di mana semua agama sejatinya adalah berasal dari Tuhan, dan orang seorang menganut agama tertentu karena kehendak Tuhan semata. Dengan pandangan itu murid-murid Syekh Siti Jenar dalam agama formal tetap ada yang Hindu dan Budha maupun Kapitayan. Kepada mereka tentu saja Syekh Siti Jenar tidak memerintahkan untuk menjalankan syariat Islam.

Jika ada yang tanya kenapa Syekh Siti Jenar tidak mensyaratkan semua muridnya Islam? Itulah pandangan ulama sufi yang tidak sederhana untuk dinilai dengan kaca mata fiqih.

Selain itu, para pengikut Syekh Siti Jenar memandang bahwa ketentuan syariat yang diwajibkan atas manusia tidak bersifat mutlak. Semua hal yang bukan Tuhan selalu *nisbi*. Demikian juga dengan syariat. Orang gila, anak belum baligh, orang pingsan, orang tidur, orang tidak sempurna akalnya, orang yang hilang ingatan, orang linglung, misal, pasti tidak kena hukum wajib syariat. Karena itu, pada saat seseorang dalam perjalanan ruhani tenggelam ke dalam *tauhid* (*fan? f? tauhid*) yang berarti hilang kesadaran jati dirinya, lenyap keakuannya, tidak kena hukum syariat. Bagaimanapun dia bisa menjalankan syariat sedang dirinya sendiri saja dia tidak sadar. Tetapi manakala orang sudah sadar kembali dari keadaan lupa diri (karena hanya ingat Allah saja), dan hidup bermasyarakat, maka wajib bagi dia mengikuti syariat.

Baca juga: Hikayat Walisongo (7): Kanjeng Sunan Kalijaga, Wayang dan New Media

Nah yang terjadi di kalangan pengamal ajaran Syekh Siti Jenar dari kalangan *grass root* yang sejak awal memang tidak berada di lingkungan kaum agamis, menggunakan klaim bahwa Syekh Siti Jenar menolak syariat dengan tujuan utama agar mereka tidak menjalani syariat. Bahkan berbeda jauh dengan Syekh Siti Jenar yang menganggap syariat adalah sarana penting untuk menjaga kerendahan hati, dan merupakan pijakan awal untuk mencapai *ma'rifat* setelah melalui *thariqat* dan *hakikat*, mereka dari kalangan *grass root* justru menganggap syariat adalah lambang kerendahan *maqam ruhani*. Ini sangat berlawanan dengan ajaran Syekh Siti Jenar. Mereka terjebak oleh ketidak-fahaman, dan terjerat sifat takabur. Bahkan karena *grass root* tak terdidik, dan tidak mampu mewadahi ajaran Syekh Siti Jenar yang sarat dengan pemikiran filosofis, mereka menafsirkan ajaran Syekh Siti Jenar dengan ilmu *otak atik matuk*. Ini sangat berbeda dengan pengamalan ajaran Syekh Siti Jenar dari kalangan bangsawan, dan ulama (sayangnya mereka menutup diri, dan merahasiakan ajaran secara sangat eksklusif).